

# Wawasan Al-Qur'an Tentang Kebhinekaan dan Persatuan

---

**Ali Nurdin**

*Dosen Institut PTIQ Jakarta*

**Abstract:** Allah has presented His verses through the diversity of His creation. He created the inanimate objects, living things such as plants, animals, angels and men. It is believed that the diversity of His creation as the basis of plurality or diversity policy. So, this is what the Qur'an describes as a plurality or diversity, and become a certainty as the laws of Allah or God divine law. Behind plurality guidance basically implied the importance of unity. Allah also has sent down one religion, namely monotheism/ Islam. The apostles (messengers) who brought the teaching without difference, all of them lead a mission of monotheism. Even so, the shari'a has been taught in different way. Expression and interpretation is also varied.

**Keyword:** *Plurality, diversity, risalah, monotheism, the Shari'a.*

**Abstrak:** Allah membentangkan ayat-ayatnya melalui ciptaanya yang beraneka ragam. Allah menciptakan benda mati, makhluk hidup seperti tumbuhan, binatang, malaikat dan manusia. Diyakini keanekaragaman ciptaan Allah tersebut sebagai landasan dasar pluralitas atau kemajemukan. Demikian inilah yang dijelaskan Al-Qur'an sebagai sebuah kemajemukan atau kebhinnekaan, dan menjadi sebuah kepastian sebagai hukum Allah atau undang-undang ilahiah. Di balik kemajemukan tersebut pada dasarnya tersirat tuntunan pentingnya persatuan. Allah juga menurunkan satu agama yaitu tauhid/islam. Para rasul yang membawa risalah tersebut tidak ada perbedaan, semuanya membawa misi tauhid. Meskipun begitu, syariat yang diajarkan berbeda-beda. Ekspresi dan penafsirannya pun beraneka ragam.

**Kata kunci:** *Pluralitas, kebhinnekaan, risalah, tauhid, syariat.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an mengakui bahwa sifat Ke-Esa-an/ketunggalan (yang tidak memiliki arti plural) hanyalah bagi Allah SWT. dan tidak bagi makhluk-Nya. Sedangkan semua makhluk, baik malaikat, manusia, hewan, tumbuhan dan materi benda mati semuanya berdiri di atas kemajemukan dan perbedaan. Dan bahkan pluralitas ini disebut oleh Allah SWT. sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang mengetahui saja.

Hal ini Allah nyatakan dalam Surah ar-Rum/30: 22;

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٢٤)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.” (Q.s. ar-Rum/30:24)

Ini adalah ketentuan Allah SWT. maka Al-Qur'an mengajak umat islam agar menjadi umat yang moderat, yang berusaha menjadi saksi yang menengahi dan menyeimbangkan dari berbagai kemajemukan yang ada dan bukan dengan membiarkannya apa adanya tapi bukan pula menghilangkan sama sekali perbedaan tersebut. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah/2: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Q.s. al-Baqarah/2: 143).

Tulisan ini akan mengulas penjelasan Al-Qur'an tentang kebhinekaan/kemajemukan yang merupakan kepastian sebagai undang-undang *ilahiah* dan tuntutan serta tuntunan Al-Qur'an yang mengajarkan dan menganjurkan pentingnya persatuan. Sekilas dua hal tersebut adalah sesuatu yang saling bertolak belakang.

## Keanekaragaman sebagai Keniscayaan

Allah SWT. menciptakan makhluk memiliki keanekaragaman. Dari jenis benda mati, tumbuhan, binatang, malaikat jin dan manusia. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh dari jenis-jenis di atas.

### 1. Benda Mati

Penulis mengambil contoh angin sebagai salah satu benda mati yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai salah satu ciptaan Allah SWT. yang memiliki jenis bermacam-macam. Ada angin yang berhawa dingin. Al-Qur'an mengisyaratkan jenis angin ini dalam Surah Ali 'Imran/3: 117;

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتُهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ (١١٧)

*Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri. (Q.s. Ali 'Imran/3: 117)*

Ada pula angin yang baik. Angin jenis ini disebut dalam serah Yunus/10: 22;

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَينَ بِهِمْ بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أُنجِيتْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (٢٢)

*Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti Kami termasuk orang-orang yang bersyukur. (Q.s. Yunus/10: 22)*

Jenis lain yaitu angin yang membinasakan disebut dalam surah adz-Dzariyat/51: 41. Angin yang mengawinkan disebut dalam surah al-Hijr/15: 22, dan ada juga angin yang membawa berita gembira disebut dalam surah ar-Rum/30: 46.

Informasi Al-Qur'an di atas baru dapat dipahami secara lebih baik di era modern setelah ditemukannya jenis-jenis angin. Pada tahun 1804 seorang laksamana Inggris bernama Beaufort membuat skala dan daftar kekuatan dan kecepatan angin yang digunakannya dalam pelayaran. Daftar ini masih digunakan sampai sekarang dalam pelayaran internasional.<sup>1</sup> Sungguh hanya orang-orang yang hatinya tertutup apabila tidak mau menerima apa yang di sampaikan Al-Qur'an adalah bersumber dari Allah SWT.

## 2. Tanaman

Tanaman pun juga diciptakan beraneka ragam, hal ini disebut dalam Surah az-Zumar/39: 21;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا  
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي  
الْأَبْصَارِ (٢١)

*Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah telah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.s. az-Zumar/39: 21).*

Dari segi pengulangan saja, Al-Qur'an menyebut kata istilah yang berkaitan dengan tumbuhan mencapai 112 ayat yang tersebar dalam 47 surah. Tidak kurang dari 16 jenis tumbuhan yang disebut secara jelas dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Para pakar menjelaskan tentang aneka macam tanaman yang diperkirakan berjumlah lebih dari 325 ribu jenis tanaman. Dan masing-masing jenis tersebut juga terdiri atas bermacam-macam lagi. Sebagai contoh, menurut para ahli buah mangga terdiri dari 200 macam.<sup>3</sup>

### 3. Binatang

Binatang diciptakan Allah dalam aneka jenis; ini diisyaratkan dalam surah an-Nur/24: 45;

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤٥)

*Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya[15] dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Q.s. an-Nur/24: 45)*

Demikian juga dalam surah an-Nahl/16: 69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

*kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (Q.s. an-Nahl/16: 69).*

Sebagai contoh para ahli menyebut bahwa ada lebih dari sejuta jenis binatang yang telah dikenal oleh manusia. Di antaranya ada yang telah punah dan ada juga yang baru ditemukan. Secara umum dapat dikatakan bahwa ada enam kelompok utama binatang yang telah dikenal manusia: 1) mamalia, 2) burung, 3) Ikan, 4) Serangga, 5) Reptil, 6) Ampibi. Mamalia ada sekitar 4200 jenis, burung 8600 jenis, ikan 2300 jenis, serangga 9500 jenis, ampibi 300 jenis dan binatang lunak yang tidak bertulang 227.000 jenis.<sup>4</sup>

Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa hewan-hewan tersebut diciptakan untuk kepentingan manusia. Dan apa yang mereka produksi, lebih banyak dari apa yang semestinya mereka lakukan, untuk regenerasi satu jenis binatang. Sebagai contoh; jika ayam hanya mementingkan kepentingan regenerasi jenisnya tentu, maka hanya akan bertelur beberapa saja. Namun, faktanya satu

ekor ayam yang masih produktif dapat menghasilkan ratusan butir telur. Demikian juga sapi perah yang diambil manfaat susunya. Jika hanya untuk kepentingan rproduksi tentu akan beberapa liter saja yang dia produksi. Kenyataannya menunjukkan seekor sapi perah yang masih prosuktif dengan kualitas yang baik dapat menghasilkan lebih dari yang dia butuhkan regenerasi.

#### 4. Malaikat

Demikian juga halnya dengan malaikat, makhluk yang terbuat dari cahaya inipun diciptakan oleh Allah dengan aneka macam jenis dan memiliki tugas yang berbeda-beda. Diantara ayat yang menjelaskan hal ini adalah Surah al-Mursalat/77: 1-6;

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (١) فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (٢) وَالتَّائِثِرَاتِ نَشْرًا (٣)  
فَالْفَارِقَاتِ فَرَقًا (٤) فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا (٥) عُذْرًا أَوْ نُذْرًا (٦)

*Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasanatau memberi peringatan. (Q.s. al-Mursalat/77: 1-6)*

Demikian juga salam Surah an-Nazi'at/79: 1-5, dan Surah Fathir/35: 1. Dalam ayat-ayat tersebut malaikat dijelaskan memiliki sayap yang bermacam-macam serta tugas dan fungsi yang berbeda-beda.

#### 5. Jin

Makhluk jin pun ternyata juga tidak tunggal melainkan beraneka ragam jenis dan pilihan-pilihan hidupnya. Isyarat ini dapat ditemukan dalam Surah al-Jin/72: 11;

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا (١١)

*Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (Q.s. al-Jin/72: 11)*

## 6. Manusia

Manusia adalah makhluk yang beraneka ragam jenisnya. Ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dan merupakan ketentuan Allah SWT. Isyarat ini dapat ditemukan di antaranya dalam Surah al-Hujurat/49: 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.s. al-Hujurat/49: 13).*

Bukan hanya perbedaan suku bangsa yang beraneka ragam tersebut, namun juga diikuti perbedaan bahasa dan warna kulit. Hal ini diisyaratkan dalam surah ar-Rum/30: 22;

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي  
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

*Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.s. ar-Rum/30: 22).*

## 7. Satu Agama beragama Syariah

Allah SWT. Menurunkan hanya satu agama yaitu Islam/tauhid. Tidak ada perbedaan di antara para rasul yang diutus, semuanya membawa misi yang sama yaitu tegaknya tauhid. Banyak ayat yang mengisyaratkan hal ini, di antaranya adalah surah al-Anbiya'21: 25;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (٢٥)

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku.(Q.s. al-Anbiya'/21: 25).*

Disisi lain meskipun agama yang diturunkan Allah SWT. Hanya satu namun syariat masing-masing rasul berbeda. Hal ini diisyaratkan dalam surah al-Maidah/5: 48;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

*Dan Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, (Q.s. al-Maidah/5: 48)*

Al-Qur'an menggunakan kata *syariat* dalam arti yang lebih sempit dari kata *Din* yang biasa diterjemahkan dengan agama. Syariat adalah jalan terbenjang untuk suatu umat tertentu, dan nabi tertentu, seperti syariat Nuh, syariat Ibrahim, syariat Musa, syariaat Isa dan syariat Muhammad SAW. Memeberikan aturan/syariat bagi masing-masing umat. Yang perlu diberikan catatan adalah bahwa khusus untuk syariat Muhammad SAW. Tidak lagi hanya berlaku bagi orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW. Melainkan berlaku sepanjang masa dan untuk seluruh manusia.

Penegasan bahwa satu agama namun dengan syariat yang berbeda-beda juga ditegaskan dalam Surah asy-Syura/42: 13;

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (١٣)

*Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu, tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan)[2] dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya[3]. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka[4]. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid[5] dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (Q.s. asy-Syura/42: 13).*

Thahir bin 'Asyur memberi penjelasan ayat di atas dengan menyatakan bahwa hanya kelima nabi itu yang disebut, karena mereka mempunyai keistimewaan tersendiri. Nabi Nuh adalah rasul pertama. Kemudian disusul oleh Nabi Ibrahim yang mengajarkan tentang *al-hanafiyah* yakni ajaran yang mudah, toleran dan sesuai dengan fitrah manusia. Ajaran Ibrahim pun dikenal oleh masyarakat Arab melalui dakwah yang dilakukan oleh putra beliau, Nabi Ismail yang juga merupakan leluhur bangsa Arab. Ajaran haji, khitan, penghormatan kepada tamu dikenal oleh masyarakat Arab dari ajaran Nabi Ibrahim. Selanjutnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa merupakan ajaran yang paling luas uraiannya tentang hokum jika dibandingkan dengan ajaran sebelumnya. Sedangkan ajaran Nabi 'Isa adalah ajaran terakhir sebelumnya datangnya ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Tidak ada agama yang menyelingi.<sup>5</sup>

## **8. Satu Syariat dengan Ragam Ekspresi dan Penafsiran**

Syariat Nabi Muhammad SAW. Adalah satu, namun ekspresi dan penafsiran terhadap syariat tersebut dalam beraneka ragam. Ali bin Abu Thalib, Ra memberi komentar ketika kaum Khawarij berpendapat bahwa Tidak ada keputusan hukum kecuali hanya bagi Allah SWT. "Itu adalah kalimat yang benar, tapi gunakan secara salah..."<sup>6</sup> Masalah syariat menjadi tidak boleh berbeda jika dalilnya berkekuatan *qath'i tsubut dan qath'indilalah*, dan sebaliknya masalah tersebut menjadi boleh beragam penafsiran jika dalilnya *zhanno tsubut* atau *zhanni dilalah*. Sebagai contoh Imam al-Ghazali menyatakan bahwa, masalah Imamah tidak termasuk masalah pokok (*ushul*), tapi ia adalah masalah *fiqh furu'*. Kesalahan dalam imamah, penentuan dan syarat-syaratnya serta yang berhubungan dengan negara dan politik tidak sedikitpun berimplikasi pada pengkafiran.<sup>7</sup>

Keragaman itu akan tetap berlaku sepanjang masa, termasuk keragaman manusia. Tidak dapat dibayangkan bahwa manusia adalah satu dalam segala hal-nya. Kalau ada usaha untuk menyeragamkan manusia itu berarti melawan ketentuan Allah SWT. Isyarat ini dapat ditemukan dalam Surah Hud/11: 118-119;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (٨١١) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (٩١١)

*Dan Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (Q.s. Hud/11: 118-119).*

Ayat tersebut jelas menegaskan bahwa Allah SWT. Tidak menghendaki manusia dalam keadaan tunggal, manusia akan tetap selalu berselisih, yang tidak berselisih adalah yang mendapat rahmat Allah SWT. Itulah salah satu tujuan penciptaan manusia. Hal tersebut merupakan keputusan dan ketetapan Allah SWT. Yang telah sempurna dan tidak akan berubah. Sunatullah tersebut tidak akan berubah selamanya.<sup>8</sup> Karena sifatnya yang abadi maka keragaman dan kemajemukan tersebut dapat dijadikan pedoman dan landasan tindakan manusia dalam menjalani hidup dan menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Dari firman Allah tersebut dapat juga dipahami bahwa perbedaan manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, sedangkan yang diterima dengan permusuhan dan perselisihan akan menjadi pangkal kesengsaraan. Kesediaan menerima perbedaan dengan rahmat Allah itu juga merupakan pangkal persaudaraan dan persatuan.

## **Dari Keragaman menuju Persatuan**

Kodrat manusia yang berbeda-beda sesuai dengan *sunatullah* tersebut, maka menjadi logis bahwa ajaran Allah SWT. Tentang persatuan dan persaudaraan disampaikan dalam kerangka kemajemukan bukan ketunggalan (*monolitik*). Konsep kesatuan manusia adalah satu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu.

Persatuan dalam kehidupan manusia tidak akan terwujud jika tidak ada rasa persaudaraan. Persaudaraan yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya ter-tuju kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama warga masyarakat yang non-muslim. Term yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan aqidah berbeda dengan term yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seaqidah. Untuk memudahkan pemahaman maka

digunakan sebuah istilah yang telah populer dalam masyarakat untuk menunjuk persaudaraan dengan yang berbeda aqidah yaitu toleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan dengan bersikap atau bersifat menegang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>9</sup>

Manusia berasal dari satu keturunan dijelaskan dalam beberapa ayat, diantaranya Surah an-Nisa'/4: 1 dan Surah al-Hujurat/49: 13. Kedua ayat tersebut adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi SAW. Hijrah ke Madinah (Madaniyah), yang salah satu cirinya adalah didahului dengan panggilan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (ditujukan kepada orang-orang yang beriman), namun demi persaudaran persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman (wahai seluruh manusia) untuk saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Ayat tersebut memerintahkan bertaqwa kepada *rabbakum* tidak menggunakan kata Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rab*, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus. Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam kaitan inilah, Sayyid Quthb menyatakan bahwa sesungguhnya berbagai fitnah yang sederhana ini merupakan hakikat yang sangat besar, sangat mendalam dan sangat berat. Sekiranya manusia mengarahkan pendengaran dan hati mereka kepadanya niscaya telah cukup untuk mengadakan berbagai perubahan besar di dalam kehidupan mereka dan mentransformasikan mereka dari beraneka ragam kebodohan kepada iman, keterampilan dan petunjuk, kepada peradaban yang sejati dan layak bagi manusia.<sup>10</sup>

Ayat lain yang juga menegaskan mengaskan hal yang sama dengan Surah al-A'raf/7: 189;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (٩٨١)

*Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (isterinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang sempurna fisiknya (tidak cacat), tentulah kami akan selalu bersyukur." (Q.s. al-A'raf/7: 189)*

Dalam Surah al-Hujurat/49: 13 yang telah disinggung di atas juga berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni *sperma* ayah dan ovum ibu. Namun tekanannya adalah pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perorang, karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsure dan proses kejadian mereka sama. Karena itu tidak wajar seseorang merendahkan orang lain. Sedangkan dalam Surah an-Nisa'/4: 1 lebih menekankan pada banyak dan berkembang biaknya manusia yang pada mulanya dari keturunan yang satu (Adam). Sedangkan dalam ayat ini yang menjadi penekanan adalah sebagaimana kesamaan dan kesatuan proses yang dialami oleh setiap perempuan yang sedang menjalani masa kehamilan.

Dalam surah az-Zumar/39: 6;

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكَ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ (٦)

*Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan? (Q.s. az-Zumar/39: 6)*

Dalam tafsirnya Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini, bahwa manusia jika memperlihatkan dirinya, dia akan menemukan bahwa manusia memiliki tabiat

yang sama, ciriciri yang sama yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain dan dia menemukan juga bahwa semua individu dari jenis manusia terhimpun dalam kesatuan ciri-ciri itu. Karena itu jiwa seorang manusia adalah satu dalam ratusan juta manusia yang tersebar di persada bumi ini dan yang dicakup oleh semua generasi di seluruh tempat dan waktu. Pasangannya pun demikian. Perempuan bertemu dengan lelaki dalam ciri-ciri kemanusiaan yang umum, kendati terdapat perbedaan-perbedaan dalam perincian ciri-ciri itu. Ini semua mengisyaratkan kesatuan manusia –lelaki dan perempuan-dan mengisyaratkan pula kesatuan kehendak Pencipta jiwa yang satu ini dalam kejadian kedua jenis kelamin manusia.<sup>11</sup>

Kesatuan kemanusiaan dapat juga dilihat dari asal kejadian manusia yang berbahan baku sama. Dalam Surah Fathir/35: 11, Ghafir/40: 67; al-Mu'minun/23: 12-14 diterangkan asal-usul kejadian manusia, yaitu dari tanah kemudian dari setetes air mani dan proses-proses selanjutnya.

Nabi SAW. Juga menegaskan hal ini dalam beberapa Hadist, di antaranya adalah:

عن أبي نضرة عن النبي صلى الله عليه وسلم: إن إلهكم واحد وأباكم واحد، ليس هناك فضل لعربي على أعجمي ولا لأعجمي على عربي ولا لأبيض على الأسود إلا بالتقوى ...<sup>12</sup>

Abu Nadhrah meriwayatkan dari seseorang yang mendengar khutbah Nabi SAW pada hari tasriq, dimana Nabi SAW bersabda: “Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena taqwanya. Apakah aku telah menyampaikan?—Mereka menjawab: “Rasulullah SAW. Telah menyampaikannya.”

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لا ينظر إلى صواركم ولا إلى أموالكم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم ...<sup>13</sup>

*Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk rupa kamu dan harta benda kamu, akan tetapi Dia hanya memandang kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu.*

Ayat-ayat dan juga beberapa Hadis dia atas menjelaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan isterinya. Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, suatu ras atas ras yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa misi utama Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (egitarianisme) dan mengikis habis segala bentuk *fanatisme* golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja yang sama sekalipun di antaraarganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

Disamping asak kejadian yang sama Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa pada mulanya sebagai satu kelompok, manusia adalah satu. Term yang digunakan Al-Qur'an adalah *ummatan wahidah*. Ungkapan ini terdiri dari dua kata ummah dan Wahidah. Kata ummah secara umum berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata Wahidah. Adalah bentuk muannast dari kata wahid yang secara leksikal berarti satu.

Ungkapan ini terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, masing-masing lokusnya adalah Q.s al-Baqarah/2: 213; Q.s. al-Maidah/5: 48; Q.s. Yunus/10: 19; Q.s. Hud/11: 118; Q.s. al-Nahl/16: 93; Q.s. al-Anbiya'21: 92. Istilah ummah dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat atau suatu bangsa. Bahwa pada mulanya manusia itu adalah satu umat ditegaskan dalam Q.s. al-Baqarah/2: 213;

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٣١٢)

*Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu. Selanjutnya Allah mengutus Para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Dan menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang hal itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab itu, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena keinginan yang tidak wajar (dengki) antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q.s. al-Baqarah/2: 213)*

Dalam ayat ini secara tegas dikatakan manusia dari dahulu hingga kini merupakan satu umat. Allah SWT. Menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika bantu membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya.<sup>15</sup>

Dalam kenyataannya manusia tidak mengetahui sepenuhnya bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka juga tidak tahu bagaimana mengatur hubungan antara mereka, atau menyelesaikan perselisihan mereka. Di sisi lain, manusia memiliki sifat egosime yang dapat muncul sewaktu-waktu, sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Karena itu Allah SWT. Mengutus para nabi menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya. Sambil menugaskan para nabi itu menjadi pemberi kabar gembira bagi yang mengikuti petunjuk. Hal ini diperkuat dengan Q.s. Yunus/10: 19;

(٩١) وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

*Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah mereka telah diputuskan tentang apa yang mereka perselisihkan itu.<sup>16</sup>(Q.s. Yunus/10: 19)*

Sungguhpun demikian, agaknya Allah memang tidak menghendaki adanya persatuan mutlak di antara manusia, sebab ada maksud tertentu di balik perbedaan itu, seperti dijelaskan dalam Q.s. al-Maidah/5: 48;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٨٤)

*Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur`an membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, maka berlomba-lomba berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kalian semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan itu. (Q.s. al-Maidah/5: 48).*

Persatuan yang diajarkan oleh Al-Qur`an bukan hanya karena faktor kemanusiaan, namun faktor keimanan sebagai sesama muslim juga ditekankan. Allah SWT. Secara tegas menyatakan hal tersebut dalam rangkaian ayat Surah al-Hujarat/49: 9-10;

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

*Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damai-kanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu, kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Q.s. al-Hujurat/49: 9-10).*

Ayat ini memerintahkan kaum muslim agar menciptakan perdamaian. Jika ada dua kelompok dari kaum muslim yang bertikai maka kaum muslim lainnya diperintahkan untuk menghentikan pertikaian tersebut.<sup>17</sup> Setelah menyatakan bahwa sesama mukmin adalah bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan perdamaian atau perbaikan hubungan jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara dua kelompok kaum muslim.

Curahan rahmat kepada suatu masyarakat khususnya masyarakat muslim akan diberikan oleh Allah sepanjang sesama warganya memelihara persaudaraan di antara mereka. Abdullah Yusuf Ali dalam menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan atau perwujudan persaudaraan muslim (*muslim brotherhood*) merupakan ide-sosial yang paling besar dalam islam. Islam tidak dapat direalisasikan sama sekali hingga ide besar ini berhasil diwujudkan.<sup>18</sup>

Penjelasan yang lebih luas dipaparkan oleh Thabathaba'i yang menyatakan bahwa firman Allah, "sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara" merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan kekeluargaan antara anak, bapak, atau saudara ada yang ditetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman kawin dan lain-lain. Ada juga yang ditetapkan hanya berdasar ketentuan umum (natural) yaitu hubungan pertalian keturunan atau rahim. Dua orang anak yang lahir dari ibu bapak yang sama setelah melalui perkawinan yang sah menurut agama, adalah dua saudara yang diakui oleh agama sekaligus diakui berdasar ketentuan umum. Hal ini tentu berbeda apabila salah seorang di antara anak tersebut lahir akibat persinaan, maka akan membawa konsekuensi hukum yang berbeda dalam hubungan persaudaraan.<sup>19</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara.<sup>20</sup>

Selanjutnya dalam rangkaian ayat tersebut dijelaskan beberapa faktor yang sering menjadi pemicu perselisihan dan setiap orang beriman diharuskan untuk menghindarinya. Ayat-ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (٢١)

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain, (karena) boleh jadi yang diperolok-olokkan lebih baik (dari perempuan yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dirimu dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Q.s. al-Hujurat/49: 11-12).*

Untuk terciptanya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat khususnya di antara sesama muslim, ayat di atas menjelaskan perbuatan apa saja yang seharusnya dihindari, yaitu:

*Pertama*, mengolok-olok, yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

*Kedua*, mengejek, dipahami oleh Ibn ‘Asyur dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek baik dengan isyarat, bibir/mulut, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman.<sup>21</sup> Ayat diatas melarang “mengejek diri sendiri” padahal yang dimaksud tentu mengejek orang lain. Hal ini dipahami oleh para ulama, bahwa redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain tentu saja siapa yang mengejek, orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa sipengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditunjuk-

kan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang tersebut berarti telah mengejek diri sendiri.<sup>22</sup>

*Ketiga*, saling memanggil dengan panggilan dan gelar yang buruk. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriyah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena sudah populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar tersebut maka dalam hal ini dapat ditoleransi.

*Keempat*, berprasangka buruk; suatu masyarakat yang dipenuhi dengan prasangka buruk tentu akan sangat rapuh dan mudah sekali untuk diadu domba. Sebaliknya dengan menghindari prasangka buruk anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.

*Kelima*, mencari-cari kesalahan orang lain, tindakan ini apabila dilakukan dapat menimbulkan kerenggengan hubungan, karena itu pada prinsipnya perbuatan ini dilarang.

*Keenam*, dilarang *ghibah* yaitu menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Dalam penjelasannya tentang bukunya *ghibah Thabathab'I* menyatakan bahwa *ghibah* merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi satu masyarakat yang bersatu menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau hindari. Adapun apabila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian atau membuka aib, maka ia pun akan mendapat perlakuan yang sama dari orang lain sebesar dia melakukannya. Hal ini pada gilirannya akan melemahkan hubungan kemasyarakatan pada gilirannya akan melemahkan hubungan kemasyarakat sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang menggerogoti anggota badan yang digunjing sedikit demi sedikit hingga berakhir dengan kematian.<sup>23</sup>

Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, sebagaimana yang telah disinggung di bagian awal bab ini, bahwa syari'ah itu satu namun pemahaman dapat berbeda-beda, Al-Qur'an secara tegas memberi petunjuk sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٩٥)

... jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.s. an-Nisa'/4: 59).

Pesan utama ungkapan ayat di atas adalah menekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT. Dan Rasul-Nya, khususnya jika muncul perbedaan pendapat. Jika tidak ditemukan nas yang serupa yang diperseleksi maka hendaklah mengembalikannya kepada prinsip-prinsip global dan umum dalam manhaj dan syari'at Allah SWT. Ini bukanlah sesuatu yang tanpa dasar yang sangat jelas menyangkut semua aspek kehidupan yang mendasar dan menentukan batas-batas yang tidak boleh dilanggar oleh seorang muslim.<sup>24</sup>

## Penutup

Dalam kaitan inilah para ulama mengenalkan konsep untuk mempertahankan persatuan menyangkut perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama;

*Pertama*, konsep “keragaman cara beribadah” (tanawwu' al-'Ibadah). Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. Dalam bidang pengalaman agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktik keagamaan, selama semuanya itu merujuk kepada Rasulullah SAW.<sup>25</sup> Sebagai contoh dapat dikemukakan dalam hal ini adalah beraneka macam pendapat yang berbeda menyangkut bagian dari sunah-sunah dalam ibadah Sholat, dimana antara mazdhab satu dengan yang lain memiliki landasan yang kuat, bahwa pendapat mereka didasarkan pada praktek Rasulullah SAW.

*Kedua*, Konsep “yang keliru dalam ijtihad pun mendapat pahala” (*al-Mukhti'u fii al-Ijtihad lahu ajr*). Berdasarkan konsep ini berarti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi pahala oleh Allah SWT. Walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya keliru. Hanya saja di sini perlu dicatat bahwa penentuan yang benar dan yang salah bukan wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah SWT. Yang baru akan

diketahui pada hari kemudian.<sup>26</sup> Catatan lain yang perlu dikemukakan adalah yang menyampaikan ijtihad atau orang yang pendapatnya diikuti haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan dalam bidang agama.

*Ketiga*, konsep “Allah SWT. Belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid” (La hukma lillah qabla ijtihad al-mujtahid). Konsep ini mengajarkan bahwa hasil ijtihad itulah yang merupakan hukum Allah SWT. Bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda. Quraish Shihab mengilustrasikan seperti gelas-gelas kosong yang disodorkan oleh tuan rumah dengan berbagai ragam minuman yang tersedia. Tuan rumah mempersilahkan masing-masing tamunya memilih minuman yang tersedia di atas meja dan mengisi gelasya sesuai dengan selera dan kehendak masing-masing selama yang dipilih itu berasal dari minuman yang tersedia di atas meja. Maka jangan menyala-nyalakan seseorang yang mengisi gelasya dengan kopi demikian juga dengan orang lain yang memilih minuman yang berbeda.<sup>27</sup>

Dalam menyikapi keragaman fatwa keagamaan Sayyid Quthb berpendapat, “adalah tabiat manusia untuk berbeda, karena perbedaan adalah dasar diciptakannya manusia yang mengakibatkan hikmah yang sangat tinggi, seperti perbedaan mereka dalam berbagai potensi dan tugas yang diemban, sehingga akan membawa perbedaan dalam kerangka berfikir, kecenderungan metodologi dan teknik yang ditempuh. Kehidupan dunia ini akan membusuk jika Allah SWT tidak mendorong manusia melalui manusia lainnya, agar energi berpendar, saling bersaing dan saling mengungguli, sehingga mereka akan menggali potensi terpendam mereka untuk terus berupaya memakmurkan bumi ini yang akhirnya akan membawa pada kebaikan, kemajuan dan pertumbuhan. Itulah kaidah umum yang tidak akan berubah selama manusia masih tetap disebut sebagai manusia.”<sup>28</sup>

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit, 2009), hal. 166

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit, 2009), hal. 179

<sup>3</sup> Harun Yahya, *Kebenaran yang Nyata*, hal. 45

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit, 2009), hal. 215

<sup>5</sup> Thahir bin 'Asyur, *at Tahrir*, VIII/214

<sup>6</sup> Nahjul Balaghah, hal 65.

<sup>7</sup> Imam al-Ghazali, *Fayshalah at Tafriqah bainal Islam wa az Zanadiqah*, hal 15.

<sup>8</sup> Penjelasan ini antara lain disebut dalam Surah Fatir/35: 43

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1204.

<sup>10</sup> Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, II, hal. 101.

<sup>11</sup> Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an...*, hal. 322

<sup>12</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad; kitab baqi musnad al-Anshar*, NH. 22391; Hadis ini dalam *Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Hadits* hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendirian, dan nilai hadis ini adalah Mursal, karena Abu Nadhrat adalah seorang tabi'in dan dalam meriwayatkan Hadis tersebut tidak menyebut nama sahabat. Ia hanya menyebut bahwa ia menerimanya dari seorang yang mendengar pidato Nabi SAW. Hadis yang mursal nilainya dha'if. Namun demikian dilihat dari matan Hadis tersebut substansinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

<sup>13</sup> Muslim, *Sahih Muslim, Kitab: al-birr wa al-adab*, HH. 4651; Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, Kitab al-Zuhd, NH. 4133.

<sup>14</sup> Al-Thabathaba'i, *al-Mizan*, jilid IV, hal. 134-135.

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. I, hal. 425.

<sup>16</sup> Dalam terjemahan yang diberikan oleh Kementrian Agama diberikan catatan: Manusia pada mulanya hidup rukun, bersatu dalam satu agama, sebagai suatu keluarga. Tetapi setelah mereka berkembang baik dan setelah kepentingan mereka berlainan, timbullah berbagai kepercayaan yang menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu Allah mengutus rasul yang membawa wahyu dan untuk memberi petunjuk kepada mereka. Lihat Tim Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama R.I, op. Cit., hal. 306.

<sup>17</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, VIII, hal. 344. Salah satu riwayat yang cukup populer menyangkut sebab turun ayat tersebut adalah adanya peristiwa pertengkaran yang mengakibatkan perkelahian antara kelompok Aus dan Khazraj.

<sup>18</sup> Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holly Qur'an*, , hal. 1341, no. 4928.

<sup>19</sup> Thabathaba'i, *al-Mizan*, IX, hal. 342

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *al-Mishbah*, 13: 249

<sup>21</sup> Ibn 'Asyur, *at-Tahrir*, IX, hal. 329

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *al-Mishbah*, 13: 253

<sup>23</sup> Thabathaba'i, *al-Mizan*, IX, hal. 349

<sup>24</sup> Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, III, 156

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an*; *Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 496.

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an....*, hal. 497

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an....*, hal. 497

<sup>28</sup> Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Juz 1, hal 171

## Daftar Pustaka

Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit, 2009).

Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, VIII,

Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holly Qur'an*.

Hanbal, Ahmad ibn, *al-Musnad; kitab baqi musnad al-Anshar*, NH. 22391.

Imam al-Ghazali, Fayshalah at Tafriqah bainal Islam wa az Zanadiqah.  
Muslim, *Sahih Muslim, Kitab: al-birr wa al-adab*, HH. 4651; Ibn Majah, Sunan  
Ibn Majah, Kitab al-Zuhd, NH. 4133.  
Nahjul Balaghah.  
Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,  
vol. II, Lentera Hati, Jakarta, 2000.  
Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an...*, hal. 32  
Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an*; Tafsir Maudhu'I atas berbagai persoalan  
umat, (Bandung: Mizan, 1996).  
Thabathaba'I, al-Mizan, IX.  
Thahir bin 'Asyur, *at Tahrir*, VIII/214.

